

**ANALISIS POLA DAN JENIS TANAMAN AGROFORESTRY
PADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
DI HUTAN KEMASYARAKATAN DESA TALABANGI
KABUPATEN BONE**

FARLI ALWANDI

105951103218



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS POLA DAN JENIS TANAMAN AGROFORESTRY
PADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
DI HUTAN KEMASYARAKATAN DESA TALABANGI
KABUPATEN BONE**

FARLI ALWANDI

105951103218

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2022

17/08/2022

1 cap
Sub. Alumnus

P/0070/PLUT/22-08
ALW
a'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone

Nama : Farli Alwandi

Stambuk : 105951103218

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, Agustus 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut, M.P. IPM
NIDN : 0007017105

Ir. Jauhar Mukti, S.Hut, M.Hut, IPP.
NIDN : 0921029002

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd.
NIDN : 0926036803

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.
NIDN : 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone

Nama : Farli Alwandi

Stambuk : 105951103218

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut., M.P., IPM
Pembimbing I


(.....)

Ir. Jauhar Mukti, S.Hut., M.Hut., IPP
Pembimbing II


(.....)

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM
Penguji I


(.....)

Ir. Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut., IPM
Penguji II


(.....)

Tanggal Lulus : 30 Agustus 2022

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2022


Farli Alwandi
105951103218

ABSTRAK

Farli Alwandi (105951103218) Analisis Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry pada Kelompok Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Dibimbing oleh Irma Sribianti dan Jauhar Mukti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola agroforestry dan jenis tanaman lahan Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone. Sampel pada penelitian ini yaitu anggota Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong sebanyak 52 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 15 orang responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola agroforestry di KTH Sipatuo Sipatokkong ditemukan 3 sistem perpaduan klasifikasi agroforestry yaitu agrosilvikultur 60% petani yang menerapkan, lalu Agrosilvopastura 33% petani yang menerapkan dan agrosilvofiseri 7% petani yang menerapkan. Pola tanam agroforestry di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong juga ditemukan 3 pola tanam agroforestry yaitu pola campuran acak (*random mixture*) 67% petani yang menerapkan, pola baris alternatif (*alternative rows*) 20% petani yang menerapkan dan pola pohon sepanjang perbatasan (*tres along border*) 33% petani yang menerapkan. Sedangkan jenis tanaman yang ada dalam pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong bervariasi di setiap responden, akasia, jati, rumput gajah dan ternak sapi menjadi *item* yang paling diminati karena hampir ada di setiap lahan responden, kemiri, cengkeh, jagung, bitti dan jati putih menjadi tanaman cukup diminati karena cukup banyak dan sering dijumpai di lahan responden. Lahan 1,025 Ha yang paling luas dan yang paling sempit 0.05 Ha.

Kata Kunci: Pola, Tanaman Agroforestry, Hutan Kemasyarakatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone". Dapat selesai tepat waktu, salam dan sholawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh modernitas sehingga islam masih bisa kita rasakan sampai saat ini.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan doa dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bangga dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Ayahanda Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Dr. Ir. Andi Khaeriyah., M. Pd, selaku Ibu Dekan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda Dr.Ir.Hikmah,S.Hut., M.Si., IPM. Selaku Ketua Prodi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan masukan kepada penulis.
4. Ibunda Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut, M.P, IPM dan Ayahanda Ir. Jauhar Mukti, S.Hut, M.Hut, IPP selaku pembimbing yang penuh ketulusan telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan gagasan terhadap penyusunan skripsi ini serta motivasinya.

5. Ibunda Dr.Ir.Hikmah,S.Hut., M.Si., IPM. dan Ayahanda Ir. Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut., IPM selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritik yang membangun serta motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
7. Teristimewa kepada kedua Orang tua yang telah memberikan doa dan *support system* selama penulis di lahirkan serta adik saya Indri Alwandayani dan Zafran Alfatih yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Magang, terutama kak Izaac, kak Chandra, Irham Jufri, Supriadi Along dan Nur Hikmah Sari yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan.
9. Teman – teman seperjuangan SI Kehutanan angkatan 2018, yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian studi ini.
10. Badan Pimpinan Harian Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (BPH PIKOM IMM) Faperta Periode 2021-2022, Badan Pengurus Harian Badan Eksekutif Mahasiswa (BPH BEM FP) Unismuh Makassar Periode 2021-2022 dan Badan Pehurus Harian (BPH) Kepmi Bone TATG Unismuh Makassar Periode 2021-2022 yang telang banyak memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai.

11. Teman seperjuangan sahabat mawang, saudara Rahmat Kurniawan, Muh.Rigel Mantovani, Supriadi, Abd Rahim Maskur, Asdar Ramli, Irsan Ashari, Saiful dan Chandra Dermawan.

Penulis meyakini bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terjadi banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya, saran atau kritik yang membangun sangat dibutuhkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa, bagi perguruan tinggi, fakultas, program studi maupun masyarakat luas pada umumnya.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hutan.....	4
2.2. Hutan Kemasyarakatan.....	6
2.3. Agroforestry.....	8
2.4. Pola Tanam Agroforestry.....	11
2.5. Kerangka pikir Penelitian.....	14
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat.....	15
3.2. Alat dan Bahan.....	15
3.2.1 Alat.....	15
3.2.2 Bahan.....	15

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	16
3.4. Jenis dan Sumber Data	16
3.5. Teknik Pengumpulan Data	17
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Sejarah Singkat	19
4.2. Keadaan Geografis	19
4.3. Keadaan Topografis	19
4.4. Luas Wilayah	19
4.5. Iklim	20
4.6. Batas Wilayah	20
4.7. Jumlah Penduduk	20
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Karakteristik Responden	22
5.2. Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry di KTH Sipatuo Sipatokkong	24
VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	45
6.2. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	20
2.	Distribusi Penduduk menurut tingkat Pendidikan.....	21
3.	Karakteristik Responden.....	22
4.	Klasifikasi Pola dan Jenis Tanaman pada Sistem Agrisilvikultur.....	25
5.	Klasifikasi Pola dan Jenis Tanaman pada Sistem Agrosilvopastura.....	34
6.	Klasifikasi Pola dan Jenis Tanaman pada Sistem Agrosilvo fisheri	42

DAFTAR GAMBAR

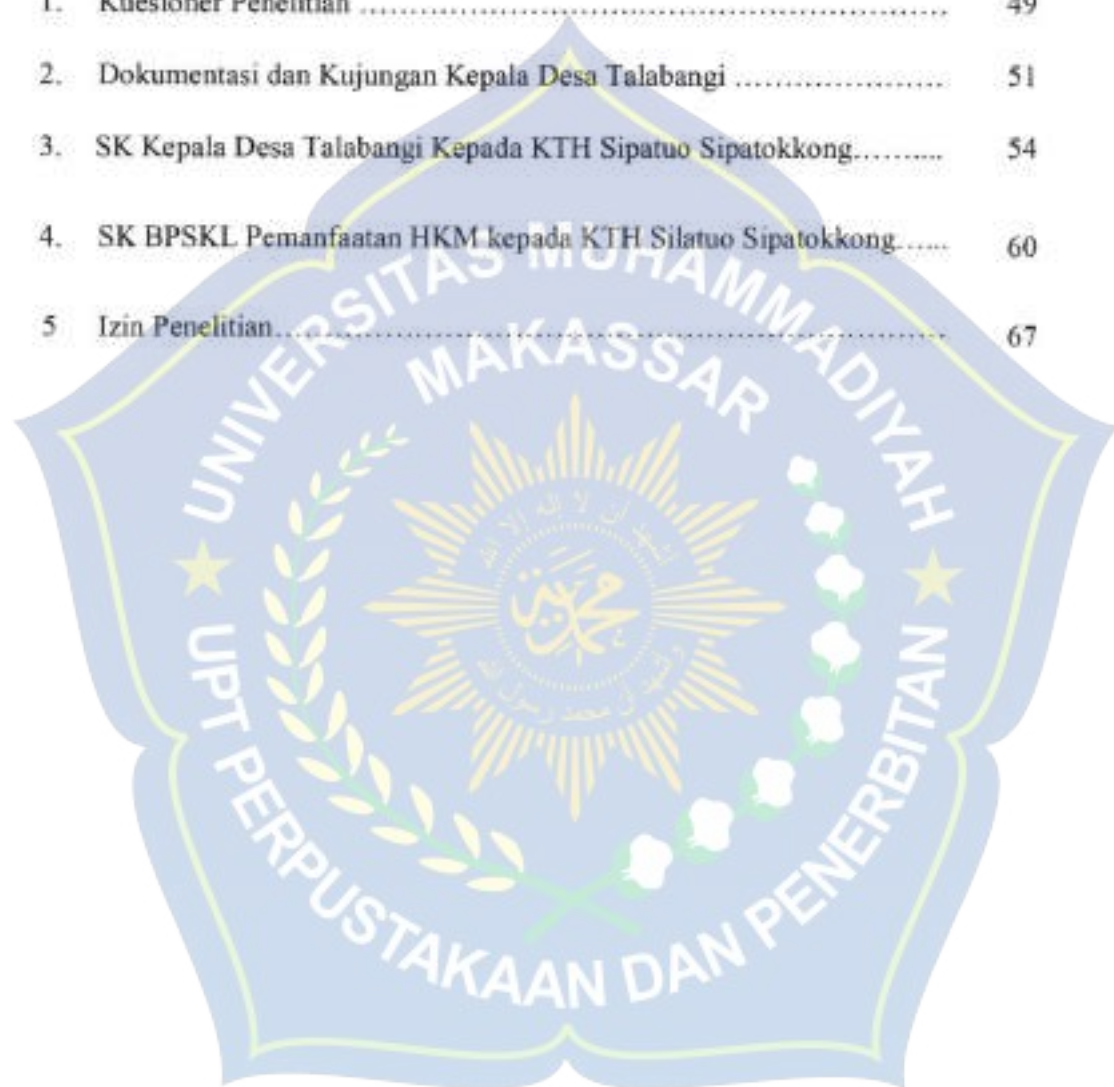
No.	Teks	Halaman
1.	Pola Tanam Agroforestri	12
2.	Kerangka Pikir Penelitian	14
3.	Sebaran lahan agroforestry KTH Sipatuo Sipatokkong	23
4.	Pola Tanam Acak (<i>Random Mixture</i>) pada Sistem Agrisilvikultur	27
5.	Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Arham (2) 1,025 Ha	28
6.	Pola Tanam Acak (<i>Random Mixture</i>) pada Sistem Agrisilvikultur	29
7.	Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Harman (2) 0,49 Ha	30
8.	Pola Tanam Baris (<i>Alternatif Rows</i>) pada Sistem Agrisilvikultur	31
9.	Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Ramli (2) 0,18 Ha	32
10.	Pola Tanam Pagar (<i>Trees Along Border</i>) pada Sistem Agrisilvikultur...	32
11.	Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Marzuki (2) 0,05 Ha	33
12.	Pola Tanam Acak (<i>Random Mixture</i>) pada Sistem Agrosilvopastura....	36
13.	Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Baharuddin (2) 0,37 Ha	37
14.	Pola Tanam Baris (<i>Alternatif Rows</i>) pada Sistem Agrosilvopastura....	38
15.	Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Essa (2) 1 Ha...	49
16.	Pola Tanam Pagar (<i>Trees Along Border</i>) pada Sistem Agrosilvopastura	40

17. Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Hari (2) 0,30 Ha.....	41
18. Pola Tanam Baris (<i>Alternatif Rows</i>) pada Sistem Agrosilvofisleri.....	43
19. Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun Milik pak Ahmad (2) 0,46 Ha.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	49
2.	Dokumentasi dan Kujungan Kepala Desa Talabangi	51
3.	SK Kepala Desa Talabangi Kepada KTH Sipatuo Sipatokkong.....	54
4.	SK BPSKL Pemanfaatan HKM kepada KTH Silatuo Sipatokkong.....	60
5.	Izin Penelitian.....	67



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan perlu terus dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Pengelolaan hutan yang baik tentunya berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan. Pemanfaatan hutan yang diyakini memenuhi kriteria tersebut adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat didalam dan di sekitar hutan (*community based development*). Salah satu wujud *community based development* adalah pembangunan hutan dengan pola hutan kemasyarakatan (HKm). Hutan kemasyarakatan merupakan salah satu skema perhutanan sosial, dalam pengelolaan area kerjanya menerapkan sistem agroforestry. (Mulyadin dkk.2016). Menurut Ardhana, I (2011), HKm merupakan sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain yang dapat dilakukan dimana saja seperti dikawasan hutan produksi yang di izinkan.

Kelompok Tani Hutan semakin di hadirkan ketika setelah munculnya undang-undang cipta kerja yang didalamnya termasuk perhutanan sosial dalam pasal 29A serta 29B. Dalam peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 89/2018 tentang kelompok tani hutan, pengertian kelompok tani hutan didefinisikan Kelompok Tani Hutan yang selanjutnya disingkat KTH adalah kumpulan petani warga Negara Indonesia yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan.

Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan yang memadukan antara tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan (Martini dkk, 2017). Karakteristik umum dari pola agroforestry yaitu penanaman dengan sengaja antara pohon dan tanaman pertanian atau ternak pada suatu unit lahan yang sama (Kusumandari dkk, 2015). Agriforestry menjadi bentuk pengelolaan lahan hutan yang berkelanjutan baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial (Tiusmasari dkk, 2016).

Terbentuknya interaksi ekonomi, ekologi maupun sosial dalam sistem agroforestry terjadi karena sistem penggunaan lahan yang digunakan dengan berbagai teknologi melalui pemanfaatan tanaman semusim, tahunan maupun melalui hewan ternak dalam waktu yang bersamaan ataupun secara bergantian dalam waktu tertentu (Rendra dkk, 2016).

Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong yang letak geografisnya pada Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone dimana seluruh masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kelompok Tani Hutan (KTH) sipatuo sipatokkong memiliki 4 Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yakni KUPS kemiri sipatuo sipatokkong komoditi budidaya biji kemiri, KUPS aren sipatuo sipatokkong komoditi budidaya gula aren, KUPS silvopastura sipatuo sipatokkong komoditi usaha ternak sapi, dan KUPS agroforestry sipatuo sipatokkong komoditi budidaya pala, cabe dan jahe.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana pola dan jenis tanaman Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pola dan jenis tanaman agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong serta bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis pola dan jenis tanaman Agroforestry.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutan

Hutan merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan mempunyai manfaat yang begitu besar terhadap kehidupan makhluk hidup. Menurut Undang-Undang Pokok Kehutanan No.41 tahun 1999 tentang kehutanan, hutan merupakan satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam alam persekutuan lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan (Melaponty, dkk.2019).

Hutan dianggap sebagai perhimpunan antara tumbuhan dan hewan dalam suatu kehidupan biotis. Kehidupan ini sinergi dengan lingkungannya membentuk suatu sistem ekologis dimana organisme dan lingkungan saling berpengaruh di dalam suatu siklus energi yang kompleks rapat dan menutup areal yang cukup luas sehingga akan dapat membentuk iklim mikro yang kondisi ekologis yang khas serta berbeda dengan areal luarnya. Hutan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, mulai dari pengatur tata air, paru-paru dunia, sampai pada kegiatan industri. Menerangkan bahwa dalam perkembangannya hutan telah dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, antara lain pemanfaatan hutan dalam bidang hak pengusahaan hutan.

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai nilai eksternalitas lingkungan. Apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara hati-hati maka akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Usaha untuk mengelolah hutan dan mengembangkannya saat ini mendapat tantangan sejalan dengan tuntutan dunia internasional dan perubahan paradigma masyarakat. Salah satu tantangan tersebut adalah efesiensi pengelolaan hutan dan lahan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam. Efisiensi pengelolaan hutan merupakan usaha pemanfaatan hutan agar secara ekonomis menguntungkan sementara kelestariannya tetap terjaga. Pemanfaatan lahan yang terbatas memberikan inovasi-inovasi pola yang secara bebas membentuk ruang pilihan kepada petani (Idris, dkk.2019)

Hutan terdiri dari berbagai jenis komponen dan beragam jenis organisme, dari organisme tingkat rendah (jamur dan lumut) sampai organisme tingkat tinggi (pepohonan). Hutan merupakan suatu ekosistem yang dibentuk atau tersusun oleh berbagai komponen yang tidak bisa berdiri sendiri, tidak dapat dipisah-pisahkan, bahkan saling mempengaruhi dan saling bergantung. (Undang -Undang RI No. 41, 1999).

Ekosistem hutan memiliki komposisi dan struktur yang berbeda-beda. Pohon merupakan jenis organisme yang mendominasi dalam ekosistem hutan. Pohon merupakan tumbuhan yang berkayu yang memiliki batang pokok yang jelas. Bentuk hidup pohon membentuk interaksi antar individu

maupun spesies. Interaksi dari setiap spesies dapat menimbulkan kumpulan-kumpulan yang biasa disebut populasi dan komunitas.

Populasi dapat diartikan sebagai kumpulan individu sejenis pada daerah tertentu sedangkan komunitas adalah kumpulan dari berbagai populasi yang hidup pada suatu waktu dan daerah tertentu yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Komunitas memiliki derajat terpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi dalam komunitas, semua organisme merupakan bagian dari komunitas dan antara komponennya melalui keragaman interaksinya. Pada komunitas tumbuhan hutan terjadi interaksi antar spesies anggota populasi. Misalnya ada spesies tumbuhan yang harus hidup menumpang pada tumbuhan lain, ada pula yang membutuhkan naungan dari tumbuhan lain untuk hidup, sehingga mereka dapat tumbuh berdampingan membentuk sebuah komunitas hutan (Indrianto, 2006).

2.2. Hutan Kemasyarakatan

Hutan kemasyarakatan adalah bentuk perhutanan sosial yang merupakan suatu bentuk upaya penguasaan lahan yang dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman, baik dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan untuk mendukung fungsi hutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi fungsi hutan itu sendiri (Arief, A. 2001). Hutan kemasyarakatan merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat yang

terdiri atas pihak pemohon HKm meliputi ketua kelompok masyarakat, ketua gabungan kelompok tani dan ketua koperasi (Yulia, N. dkk, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016, diterangkan bahwa HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Pemanfaatannya hutan yaitu kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan dalam bentuk hasil hutan kayu dan bukan kayu berdasarkan asas kelestarian hutan, sosial dan lingkungan hidup atau dalam bentuk pemanfaatan jasa lingkungan misalnya jasa ekowisata.

Menurut Ismail Hakim dkk, (2010) HKm adalah merupakan hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan nilai ekonomi, nilai budaya, memberikan manfaat atau benefit kepada masyarakat pengelola dan masyarakat setempat. Sosial *forestry* ditujukan atau bisa dimanfaatkan oleh masyarakat petani disekitar kawasan hutan yang memiliki ketergantungan pada kawasan hutan tersebut dengan sistem pendekatan areal kelola/hamparan kelola. Dalam hal ini, sosial *forestry* memberikan kepastian hukum atas status lahan kelola bagi masyarakat yang membutuhkannya. Konsep hutan lestari melalui pola-pola pengelolaan, diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup mereka melalui penganekaragaman hasil dari tanaman yang ditanam dilahan HKm.

Kegiatan sosial *forestry* dalam proses pelaksanaannya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dari keseluruhan persyaratan yang harus dilakukan (mulai dari penguatan kelembagaan sampai dengan teknis pengelolaan lahan), tidak menutup kemungkinan ada banyak masyarakat yang masih awam dan bahkan belum tahu sama sekali. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan tersebut. Kelompok Tani Hutan (KTH) selain mendapatkan fasilitas pendamping dari pemerintah, dalam hal ini oleh tenaga-tenaga penyuluh lapangan kehutanan, juga bekerjasama dengan lembaga independent seperti forum sosial *forestry* yang terdapat ditingkat provinsi dan lembaga-lembaga yang memiliki minat yang sama (Bakri, dan Wahyu, 2021)

2.3. Agroforestry

Agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan lahan yang mengombinasikan antara pohon/tanaman kehutanan dengan yang tanaman semusim yaitu pertanian maupun yang peternakan yang di kelola secara berkelanjutan dengan aspek ekonomi, ekologi dan sosial yang seimbang, agroforestry dapat diklasifikasikan menurut fungsi dan struktur penyusunnya, yaitu pepohonan, tanaman semusim, peternakan dan sejenisnya. Sistem agroforestry pada umumnya yaitu pengelolaan lahan dimana akan ditanam bersama-sama antara tanaman semusim dengan pepohonan yang dapat dipanen maupun sebagai pakan ternak. Sistem agroforestri ini harus mempertimbangkan antara sistem ekologi dan sistem ekonomi dan lingkungannya agar saling berhubungan yang menguntungkan.

Agroforestry merupakan suatu sistem pola budidaya atau pengelolaan lahan untuk mengatasi masalah ketersediaan lahan dan peningkatan produktivitas lahan. Masalah yang sering timbul adalah alih fungsi lahan menyebabkan lahan hutan semakin berkurang. Agroforestry diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dan masalah ketersediaan pangan. Pada dasarnya agroforestry terdiri dari tiga komponen pokok yaitu kehutanan, pertanian dan peternakan. (Irawati.S dkk.2021)

Menurut Sudjono, Mustofa Agung dkk (2003) "ditinjau dari komponennya, agroforestri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Agrisilvikultur (*Agrisilvicultural systems*)

Agrisilvikultur adalah sistem agroforestri yang mengkombinasikan komponen kehutanan (atau tanaman berkayu/*woody plants*) dengan komponen pertanian (atau tanaman non-kayu). Tanaman berkayu dimaksudkan yang berdaur panjang (*tree crops*) dan tanaman non-kayu dari jenis tanaman semusim (*annual crops*). Dalam agrisilvikultur, ditanam pohon serbaguna atau pohon dalam rangka fungsi lindung pada lahan-lahan pertanian.

2. Silvopastura (*Silvopastural systems*)

Sistem agroforestri yang meliputi komponen kehutanan (atau tanaman berkayu) dengan komponen peternakan (atau binatang ternak/*pasture*) disebut sebagai sistem silvopastura. Beberapa contoh silvopastura antara lain: Pohon atau perdu pada padang penggembalaan (*Trees and shrubs on pastures*), atau produksi

terpadu antara ternak dan produk kayu (*integrated production of animals and wood products*).

3. Agrosilvopastura (*Agrosilvopastura / systems*)

Telah dijelaskan bahwa sistem-sistem Agrosilvopastura adalah pengkombinasian komponen berkayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) dan sekaligus peternakan/binatang pada unit manajemen lahan yang sama. Tegakan hutan alam bukan merupakan sistem Agrosilvopastura, walaupun ketiga komponen pendukungnya juga bisa dijumpai dalam ekosistem dimaksud. Pengkombinasian dalam Agrosilvopastura dilakukan secara terencana untuk mengoptimalkan fungsi produksi dan jasa (khususnya komponen berkayu/kehutanan) kepada manusia/masyarakat (*to serve people*). Agrosilvopastura merupakan kombinasi antara komponen atau kegiatan pertanian dengan kehutanan dan peternakan/hewan.

4. Agrosilvofishery (*Agrosilvofishery Systems*)

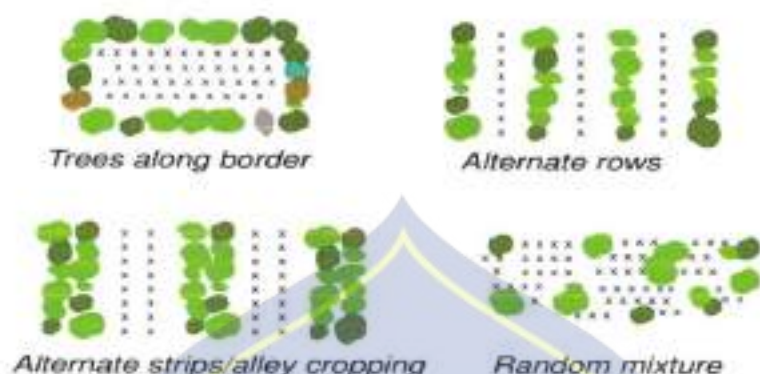
Agrosilvofishery adalah sistem usaha tani atau penggunaan lahan yang mengintegrasikan potensi sumber daya dan budidaya pertanian, kehutanan dan perikanan dalam satu hamparan lahan. Manfaat ekologi dan ekonomi yang diperoleh penerapan sistem tersebut adalah pemanfaatan lahan yang lebih ramah lingkungan karena tidak merubah ekosistem secara radikal dan tetap mempertahankan sumber daya awal, efisiensi pemanfaatan lahan, serta diversifikasi komoditas dan pendapatan.

2.4.Pola Tanam Agroforestry

Pola tanam agroforestry adalah suatu sistem pertanian dimana pepohonan ditanam secara tumpang sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan bisa ditanam sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan yang biasa disebut pola tanam pagar, secara acak dalam petak lahan yang biasa disebut pola acak, atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam lahan sehingga membentuk lorong atau pagar

Adapun pola tanam/penggunaan ruang dalam sistem agroforestry dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- a. *Trees along border* (Pohon sepanjang perbatasan), yaitu model penanaman pohon di bagian pinggir dan tanaman pertanian berada di tengah lahan.
- b. *Alternative Rows* (Baris Alternatif), yaitu kombinasi antara satu baris pohon dengan beberapa baris tanaman pertanian secara berselang-seling.
- c. *Alternative Strips* (strip Alternatif) atau *Alley Cropping* (Pemangkasan Gang), yaitu kombinasi dimana dua baris pohon dan tanaman pertanian ditanam secara berselang-seling.
- d. *Random Mixture* (Campuran acak), yaitu pengaturan antara pohon dan tanaman pertanian secara acak.



Gambar 1. Pola Tanam Agroforestry

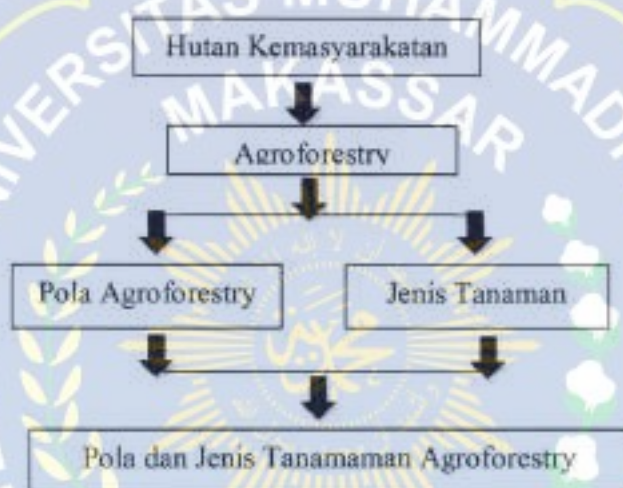
Penanaman berbagai macam pohon dengan atau tanpa tanaman setahun atau semusim pada lahan yang sama sudah sejak lama dilakukan petani di Indonesia. Contoh ini dapat dilihat dengan mudah pada lahan pekarangan di sekitar tempat tinggal petani. Praktek ini semakin meluas belakangan ini khususnya di daerah pinggiran hutan dikarenakan ketersediaan lahan yang semakin terbatas. Konversi hutan alam menjadi lahan pertanian disadari menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dikonversi menjadi lahan usaha lain.

Agroforestry muncul sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru di bidang pertanian atau kehutanan. Ilmu agroforestry berupaya mengenali dan mengembangkan keberadaan sistem agroforestry yang telah dikembangkan petani di daerah beriklim tropis maupun beriklim subtropis sejak berabad-abad yang lalu.

Agroforestry merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan, agroforestry diharapkan bermanfaat selain untuk mencegah perluasan tanah terdegradasi, melestarikan sumber daya hutan, meningkatkan mutu pertanian serta menyempurnakan intensifikasi dan diversifikasi silvikultur. Sistem ini telah dipraktekkan oleh petani di berbagai tempat di Indonesia selama berabad-abad, misalnya sistem ladang berpindah, kebun campuran di lahan sekitar rumah 12 pekarangan dan padang penggembalaan. Contoh lain yang umum dijumpai di Jawa adalah mosaik-mosaik padat dari hamparan persawahan dan tegalan produktif yang diselang-selingi oleh rerumpunan pohon. Sebagian dari rerumpunan pohon tersebut mempunyai struktur yang mendekati hutan alam dengan beranekaragam spesies tanaman. (Nair P.K.R, 1993).

2.5. Kerangka Pikir Penelitian

Desa Talabangi merupakan daerah pedalaman yang ada di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan penelitian ini akan dilakukan penelitian tentang Analisis Pola Dan jenis Tanaman Pada Pemanfaatan Lahan Agroforestry Di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2022, yang dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Talabangi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2. Alat dan Bahan

3.2.1. Alat

Adapun alat yang digunakan selama penelitian sebagai berikut:

1. Aplikasi *SW Maps* digunakan untuk mengambil data, gambar pada setiap tanaman yang ada pada lahan responden.
2. Aplikasi *Open Camera* sebagai alat untuk melakukan dokumentasi sekaligus titik koordinat pada lahan responden sebagai bukti pengambilan data serta merekam suara dari narasumber.
3. Aplikasi *Fields Area Measure* di gunakan untuk mengukur luasan lahan agroforestry terhadap responden.
4. Alat tulis menulis sebagai alat untuk mencatat data-data yang diambil selama di lapangan.

3.2.2. Bahan

Adapun bahan yang digunakan selama penelitian adakah kuesioner sebagai panduan wawancara terhadap responden.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah penduduk di wilayah Desa Talabangi 1.332 jiwa, dengan kepala keluarga 306 dimana perempuan berjumlah 707 jiwa lebih banyak dari laki-laki dengan jumlah 625 jiwa, yang dimana seluruhnya berprofesi sebagai petani. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong yang terdiri dari 52 orang, seiring waktu berjalan banyak petani yang merasa bahwa sistem agroforestry yang diterapkan sudah tidak ideal untuk di teruskan sehingga banyak yang beralih sistem monokultur, sehingga petani yang bertahan memiliki lahan agroforestry di Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong Desa Talabangi yaitu sebanyak 15 orang. sehingga pengambilan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah Penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Menurut Sugiono (2016).

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang eleven dengan penelitian yang berasal dari internet.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan berupa karakteristik responden (pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi), jenis-jenis dan jumlah tanaman yang ditanam dalam praktek agroforestry. Sedangkan data sekunder yang dibutuhkan adalah data umum yang terdapat di instansi pemerintahan desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi merupakan pengamatan atau survei di lapangan, melakukan identifikasi pola dan jenis tanaman agroforestry.
2. Kuesioner dan wawancara terbuka berisikan sekumpulan pertanyaan yang ditujukan kepada responden dalam penelitian. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk menggali informasi dari tiap individu. Informasi yang diperoleh diantaranya
 - a. Identifikasi responden (umur, pekerjaan, luas lahan yang dimiliki, pendapatan, pendidikan, dan jumlah tanggungan).
 - b. Jenis tanaman yang ditanam pada lahan agroforestry, jumlahnya dan frekuensi pengambilannya (baik hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK), pertanian dan peternakan).
 - c. Pola agroforestry yang diterapkan oleh petani di lahan pertanian mereka.

3. Studi pustaka/ dokumentasi, dokumentasi dapat berupa foto lahan dan jenis tanaman agroforestry.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat

Desa Talabangi dahulu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tonra, Namun Pada Tahun 1998 terjadi pemekaran menjadi Kecamatan Patimpeng dengan sembilan (9) desa lain di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Desa Talabangi terdiri atas Tiga (3) dusun yakni Dusun 1 Talabangi, Dusun 2 Karaha, Dusun 3 Balloang.

4.2. Keadaan Geografis

Desa Talabangi memiliki kondisi Geografi pada umumnya dataran tinggi (pegunungan) yang mayoritas adalah desa pertanian dan perkebunan dengan batas-batas wilayah tertentu.

4.3. Keadaan Topografi

Keadaan topografi Desa Talabangi adalah daerah daratan rendah dan daerah perbukitan. Wilayah Dusun Talabangi berada didaerah dataran rendah diantara perkebunan tebu dan persawahan, Dusun Karaha berada didaerah perbukitan, sedangkan Dusun Balloang berada di daerah dataran rendah diantara perkebunan tebu dan persawahan.

4.5. Luas Wilayah

Luas Desa Talabangi sekitar 14 Km², sebagian besar lahan di Desa Talabangi digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan dan peternakan selebihnya tempat tinggal.

4.6. Iklim

Iklim Desa Talabangi sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan.

4.7. Bata Wilayah

- Sebetah Timur : Desa Pationgi
- Sebelah Utara : Desa Bulu Ulaweng
- Sebelah Barat : Desa Pacing
- Sebelah Selatan : Desa Massila

4.8. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Desa Talabangi 1.332 jiwa, dengan kepala keluarga 306 dimana perempuan berjumlah 707 jiwa lebih banyak dari laki-laki dengan jumlah 625 jiwa, yang terbagi atas beberapa kelompok.

Adapun distribusi penduduk menurut jenis kelamin dan desa seperti tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Penduduk menurut jenis kelamin

No	Desa	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Talabangi	620	707	1332
Jumlah		620	707	1332

Sumber: Data Pemerintah desa Talabangi, 2021

Tabel 2. Distribusi Penduduk menurut tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD / Sederajat	88
2	Tamat SD / Sederajat	305
3	Tamat SLTP / Sederajat	219
4	Tamat SMU / Sederajat	190
5	Tamat Perguruan Tinggi	47
6	Tidak Sekolah	80
Jumlah		929

Sumber: Data Pemerintah desa Talabangi, 2021



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong seluas ± 66 (enam puluh enam) hektar pada kawasan hutan tetap di desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai karakteristik petani seperti latar belakang pendidikan, umur, pekerjaan serta lama menggarap lahan.

Tabel. 3 Karakteristik Responden

No	Responden	Pendidikan	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Lama Menggarap AF (Tahun)	Luas Lahan AF (Ha)
1	Arham	SMP	40	Petani	2	1,025
2	Harman	SMA	32	Petani	2	0,49
3	Wana	SD	39	Petani	5	0,54
4	Kamria	SD	45	Petani	1	0,28
5	Jumardi	SMA	26	Petani	3	0,20
6	Sapri	SD	42	Petani	3	0,71
7	Suta	SD	43	Petani	3	0,14
8	Ramli	SMA	45	Petani	2	0,18
9	Marzuki	SD	48	Petani	1	0,05
10	Baharuddin	SD	35	Petani	2	0,37
11	Ahmad. M	SMA	45	Petani	4	0,31
12	Hase'	SMP	43	Petani	2	0,33
13	Essa	SD	49	Petani	3	1
14	Hari	SMA	30	Petani	2	0,30
15	Ahmad	SD	60	Petani	3	0,46

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani agroforestry di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong mayoritas pendidikan sekolah dasar disusul pendidikan sekolah menengah atas lalu sekolah menengah pertama dan tidak sekolah sama sekali ada satu orang. Menurut manyamsari dan mujiburrahmad (2014) pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam kegiatan pertanian.

Umur petani agroforestry di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong bervariasi mulai dari 20 tahun hingga 60 tahun, di mana golongan usia petani yang terbanyak adalah 41-50 tahun. Lama menggarap petani agroforestry di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong bisa di katakan belum lama sebab petani yang terlama adalah 5 tahun dan petani yang paling sebentar adalah 1 tahun, dimana lama petani menggarap lahan agroforestry adalah 2 tahun serta 3 tahun.



Gambar 3. Sebaran lahan agroforestry Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong

Sebaran lahan agroforestry Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong berdasarkan gambar 3 bahwa (1) lahan milik pak Arham, (2) lahan milik pak Harman, (3) lahan milik ibu Wana, (4) lahan milik ibu Kamria, (5) lahan milik pak Jumardi, (6) lahan milik pak Sapri, (7) lahan milik ibu Suta, (8) lahan milik pak Ramli, (9) lahan milik pak Marzuki, (10) lahan milik pak Baharuddin, (11) lahan milik pak Ahmad Muliadi, (12) lahan milik ibu Hase', (13) lahan milik ibu Essa, (14) lahan milik pak Hari, (15) lahan milik pak Ahmad.

5.2. Pola dan Jenis Tanaman Agroforestri di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong

Penerapan pola dan jenis tanaman pada lahan agroforestry di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong ditemukan 3 sistem kombinasi yang termasuk dalam bagian system agroforestry yakni agrisilvikultur 60% petani yang menerapkan, agrosilvopastura 33% petani yang menerapkan dan agrosilvofisheri 7% petani yang menerapkan, serta ditemukan pula 3 pola tanam agroforestry yakni pola tanam campuran acak (*random mixture*) 67% petani yang menerapkan, baris alternatif (*alternative rows*) 20% petani menerapkan dan pohon sepanjang perbatasan (*trees along border*) 33% petani yang menerapkan.

Tabel 4. Klasifikasi Pola dan jenis tanaman pada system agrisilvikultur.

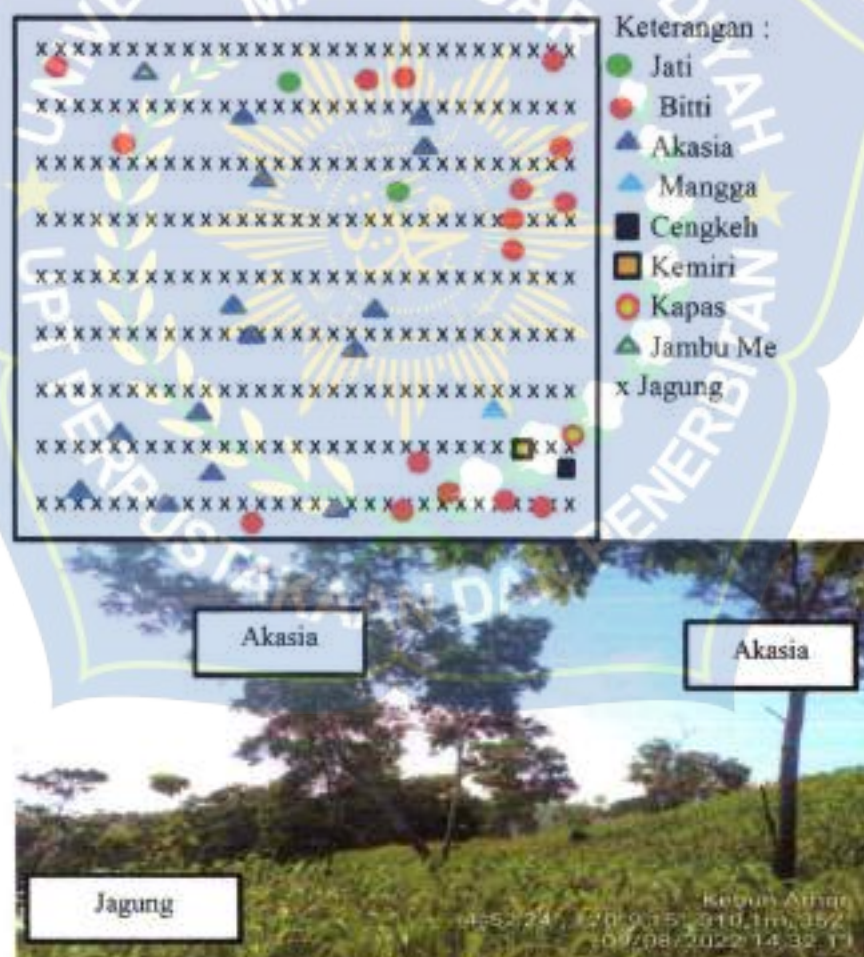
No	Responden	Luas Lahan(Ha)	Pola Agroforstry	Jenis dan Jumlah Tanaman (Pohon)
1	Arham	1,025	<i>Random Mixture</i>	• Kapas : 1 • Mangga : 1 • Kemiri : 1 • Bitti : 16 • Cengkeh : 1 • Akasia : 17 • Jambu Mete: 1 • Jati : 2 • Jagung
2	Harman	0,49	<i>Random Mixture</i>	• Kemiri : 3 • Mangga : 4 • Jati : 5 • Bitti : 1 • Akasia : 7 • Jagung
3	Wana	0,54	<i>Random Mixture</i>	• Kemiri : 4 • Cengkeh : 24 • Bitti : 3 • Jati Putih : 2 • Jati : 3 • Jambu Mete : 1 • Kelapa : 2 • Aren : 1 • Mangga : 1 • Rumput Gajah
4	Kamria	0,28	<i>Random Mixture</i>	• Cengkeh : 22 • Aren : 4 • Jati : 11 • Jati Putih : 1 • Nangka : 2 • Mangga : 3 • Akasia : 1 • Pinang : 2 • Ketapang : 1 • Rumput Gajah
5	Jumardi	0,20	<i>Random Mixture</i>	• Bitti : 9 • Akasia : 2 • Jati : 2 • Cengkeh : 13

				• Kelapa : 1 • Rumpun Gajah
6	Sapri	0,71	<i>Random Mixture</i>	• Mangga : 8 • Jati : 19 • Cengkeh : 13 • Bitti : 8 • Akasia : 3 • Aren : 6 • Ketapang : 1 • Rimpun Gajah
7	Suta	0,14	<i>Random Mixture</i>	• Cengkeh : 19 • Nangka : 1 • Akasia : 1 • Jati : 5 • Jati Putih : 6 • Kemiri : 10 • Mangga : 1 • Rumpun Gajah
8	Ramli	0,18	<i>Alternatif Rows</i>	• Bambu : 1 • Cengkeh : 13 • Jati : 1 • Durian : 2 • Mahoni : 1 • Kemiri : 3 • Rumpun Gajah
9	Marzuki	0,05	<i>Trees Along Border</i>	• Cengkeh : 13 • Jeruk : 1 • Jati Putih : 9 • Jari : 2 • Mahoni : 1 • Akasia : 2 • Rumpun Gajah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4 Menunjukkan Bahwa ada 9 orang atau 60% yang menerapkan agrisilvokultur di KTH Sipatuo Sipatokong. Agrisilvokultur Merupakan Sistem agroforestry yang mengombinasikan antara tanaman kehutanan (tanaman berkayu) dengan komponen tanaman pertanian (Sahid, R. 2021).

Dari 9 responden luas lahan yang paling tinggi adalah 1,025 ha dan yang paling rendah adalah 0,053 ha. Diantara 9 responden yang menerapkan system agrisilvikultur hanya ada 7 orang yang menerapkan pola acak (*Random Mixture*). Menurut Sahid, R (2021) Pola *random mixture* pengaturan bentuk acak. Pada bentuk campuran acak pohon-pohon ditanam secara tidak beraturan (tidak mengikuti larikan atau jalur tanaman pangan). Penerapan pola dan persebaran tanaman yang dimaksud dapat dilihat dari gambar dibawah.

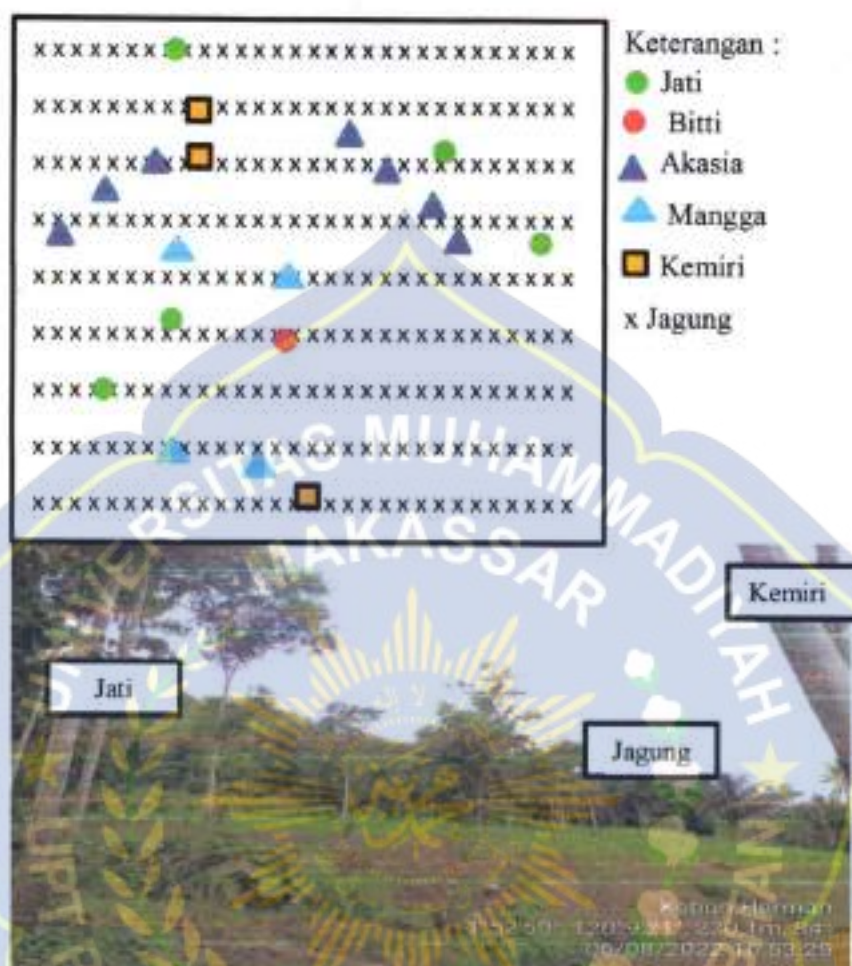


Gambar 4. Pola Tanam Acak (*Random Mixture*) Pada Sistem Agrisilvikultur

Dilihat dari Gambar 4 bahwa kebun Arham Menerapkan Pola acak dengan jenis tanamannya yang berfariasi yaitu Bitti sebanyak 17 Pohon, Akasia sebanyak 14 pohon, Jati sebanyak 2 pohon, Kapas 1 pohon, Mangga 1 pohon, Kemiri 1 pohon, Cengkeh 1 pohon, Jambu Mete 1 pohon dan Jagung yang mendominasi lahan tersebut. Berikut gambar pesebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry milik pak Arham.



Gambar 5. Sebaran Tanaman (1) Dan Luas Lahan Kebun Milik Pak Arham (2) 1,025 Ha.



Gambar 6. Pola Tanam Acak (*Random Mixture*) Pada Sistem Agrosilvikultur.

Pola *random mixture* yang diterapkan berdasarkan gambar 6 bahwa mengombinasikan tanaman kehutanan (jati sebanyak 5 pohon, bitti 1 pohon, kemiri sebanyak 3 pohon, mangga sebanyak 4 pohon, dan akasia sebanyak 7 pohon) tanaman perkebunan dengan tanaman pertanian (jagung), kebun tersebut juga merupakan kebun yang baru di buka atau di kelola di perhatikan dengan kosongnya tanaman jagung pada tanamn jati yang ada pada gambar. Diantara 9 responden yang menerapkan system agrosilvikultur hanya ada 1 orang yang

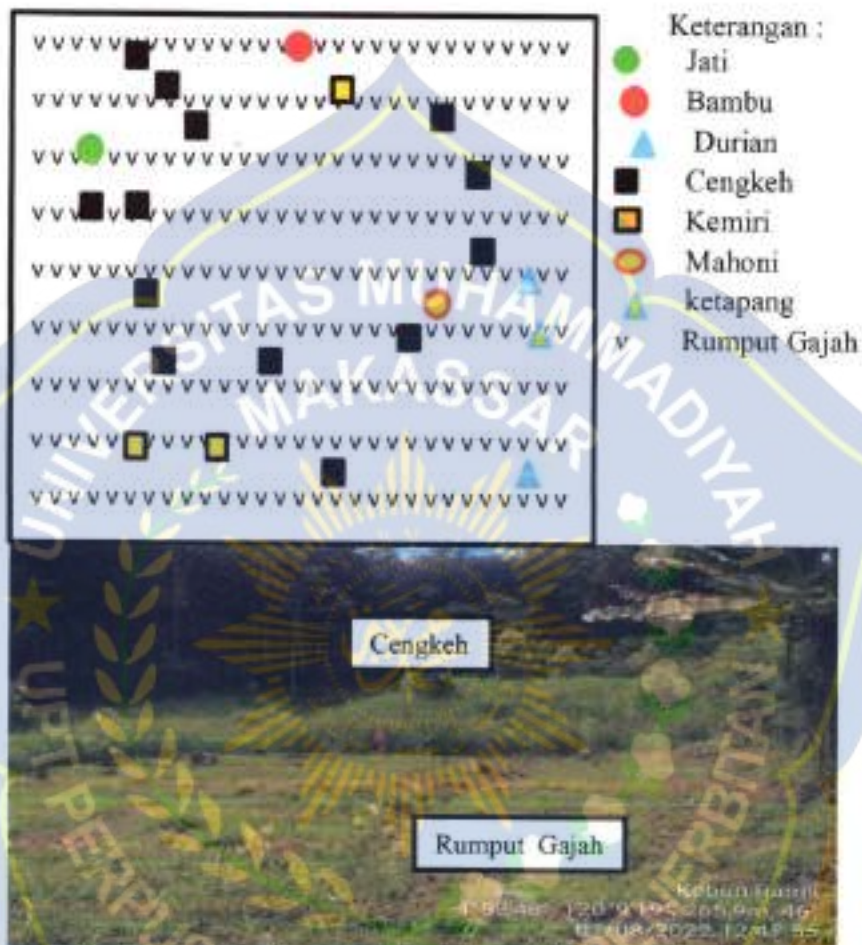
menerapkan pola *alternatif rows*. Penerapan pola dan persebaran tanaman yang dimaksud dapat dilihat dari gambar dibawah kita lihat pula bahwa tanaman jagung yang mendominasi dalam areal tersebut. Berikut gambar pesebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry milik pak Harman.



Gambar 7. Sebaran Tanaman (1) Dan Luas Lahan Kebun Milik Pak Harman (2) 0,49 Ha,

Pola yang diterapkan dengan system agrisilvikultur terbilang sama dengan gambar 4 dan gambar 6 hanya yang membedakan adalah jenis tanaman yang ada di dalam kawasan tersebut yaitu rumput gajah.

Pada pola *alternative rows* dalam system agrisilvikultur dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 8. Pola Tanam Baris (*Alternatif Rows*) Pada Sistem Agrisilvikultur

Pola *alternatif rows* yang diterapkan berdasarkan gambar 8 bahwa mengombinasikan tanaman kehutanan (jati dan mahoni) tanaman perkebunan (bambu 1 pohon, cengkeh sebanyak 13 pohon, durian sebanyak 2 pohon, kemiri sebanyak 3 pohon dan ketapang 1 pohon) dengan tanaman. Pertanian (rumput gajah). Dapat kita lihat pula bahwa tanaman rumput gajah yang mendominasi dalam areal

tersebut. Berikut gambar persebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry milik pak Ramli.



Gambar 9. Sebaran Tanaman (1) Dan Luas Lahan Kebun Milik Pak Ramli (2) 0,18 Ha.

Berikut pola dan jenis tanaman kebun milik pak Marzuki,



Gambar 10. Pola Tanam Pagar (*Trees along border*) pada Sistem Agrisilvikultur

Pola *trees along border* yang diterapkan berdasarkan gambar di atas bahwa mengombinasikan tanaman kehutanan (jati merah sebanyak 2 pohon, jati putih sebanyak 9 pohon, cengkeh sebanyak 13 pohon, jeruk 1 pohon dan akasia sebanyak 2 pohon) dengan tanaman pertanian (rumput gajah). Dapat kita lihat pula bahwa tanaman rumput gajah yang mendominasi dalam areal tersebut. Berikut gambar persebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry milik pak Marzuki.



Gambar 11. Sebaran Tanaman (1) Dan Luas Lahan Kebun Milik Pak Marzuki (2) 0,05 Ha.

Berikut sistem agrosilvopastura di Kelompok Tani Hutan Sipatui Sipatokkong Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone.

Tabel 5. Klasifikasi pola dan jenis tanaman pada system agrosilvopastura

No	Responden	Luas Lahan(Ha)	Pola Agroforstry	Jenis dan Jumlah Tanaman (Pohon)
1	Baharuddin	0,37	Random Mixture	• Akasia : 4 • Kemiri : 8 • Mangga : 1 • Serut :2 • Aren : 2 • Jati : 4 • Kelapa : 4 • Rumput Gajah • Jagung • Sapi
2	Ahmad Mulyadi	0,31	Random Mixture	• Jati : 25 • Akasia :4 • Jati Putih : 1 • Rumput Gajah • Sapi
3	Hase'	0,33	Alternatif Rows	• Cengkeh : 52 • Bitti : 3 • Pisang : 5 • Akasia : 6 • Jati : 6 • Jati Putih : 4 • Kemiri : 2 • Sayuran • Rumput Gajah • Cabai • Sapi
4	Essa	1	Alternatif Rows	• Akasia : 18 • Cengkeh : 96 • Jati : 41 • Kemiri : 1 • Aren : 2 • Jambu Mete : 1 • Pala : 2 • Mangga : 2 • Ketapang : 1

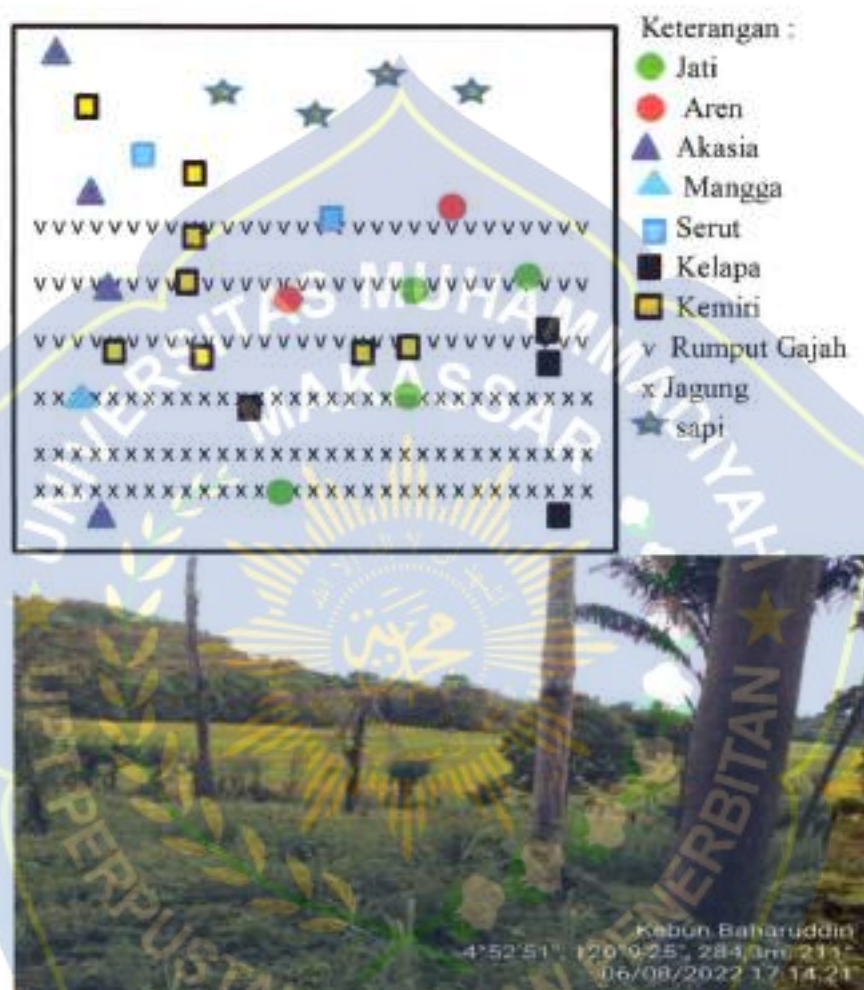
				• Rumpuk Gajah • Sapi
5	Hari	0,30	Trees along border	• Cengkeh : 17 • Jati : 5 • Jati Putih : 8 • Akasia : 2 • Jambu Mete : 1 • Jeruk : 1 • Rumpuk Gajah • Sapi

Sumber : Data Primer Setelah Di Olah, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada 5 orang yang menerapkan agrosilvopastura dari 15 responden, Menurut Tuhauruw, A (2021) sistem agrosilvopastura adalah pengombinasian antara tanaman pertanian (semusim), tanaman berkayu (kehutanan) dan juga peternakan peternakan pada unit manajemen yang sama. Dari 5 responden yang menerapkan system agrosilvopastura luas lahan yang paling tinggi adalah 1 ha dan yang paling rendah adalah 0.30 ha.

Pola agrosilvopastura di kelola oleh petani adalah *Random Mixture*, *alternative rows* dan *trees along border*, di mana *random mixture* yang menjadi pola yg paling banyak di terapkan, Menurut Sahid, R (2021) Pola random mixture pengaturan bentuk acak. Pada bentuk campuran acak pohon-pohon ditanam secara tidak beraturan (tidak mengikuti larikan atau jalur tanaman pangan,

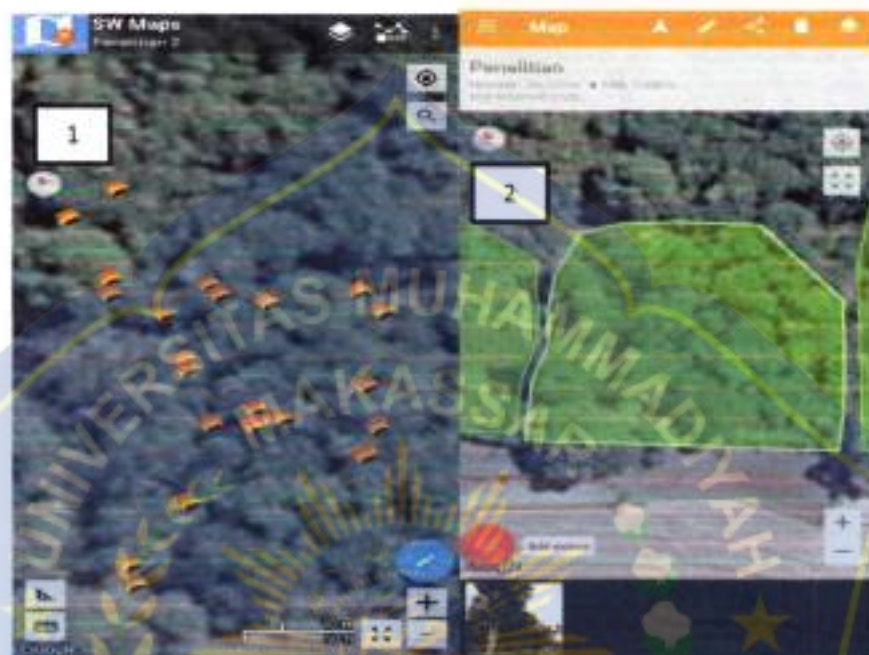
Berikut penerapan pola dan persebaran tanaman *Random Mixture* di bawah ini.



Gambar 12. Pola Tanam Acak (*Random Mixture*) Pada Sistem Agrosilvopastura

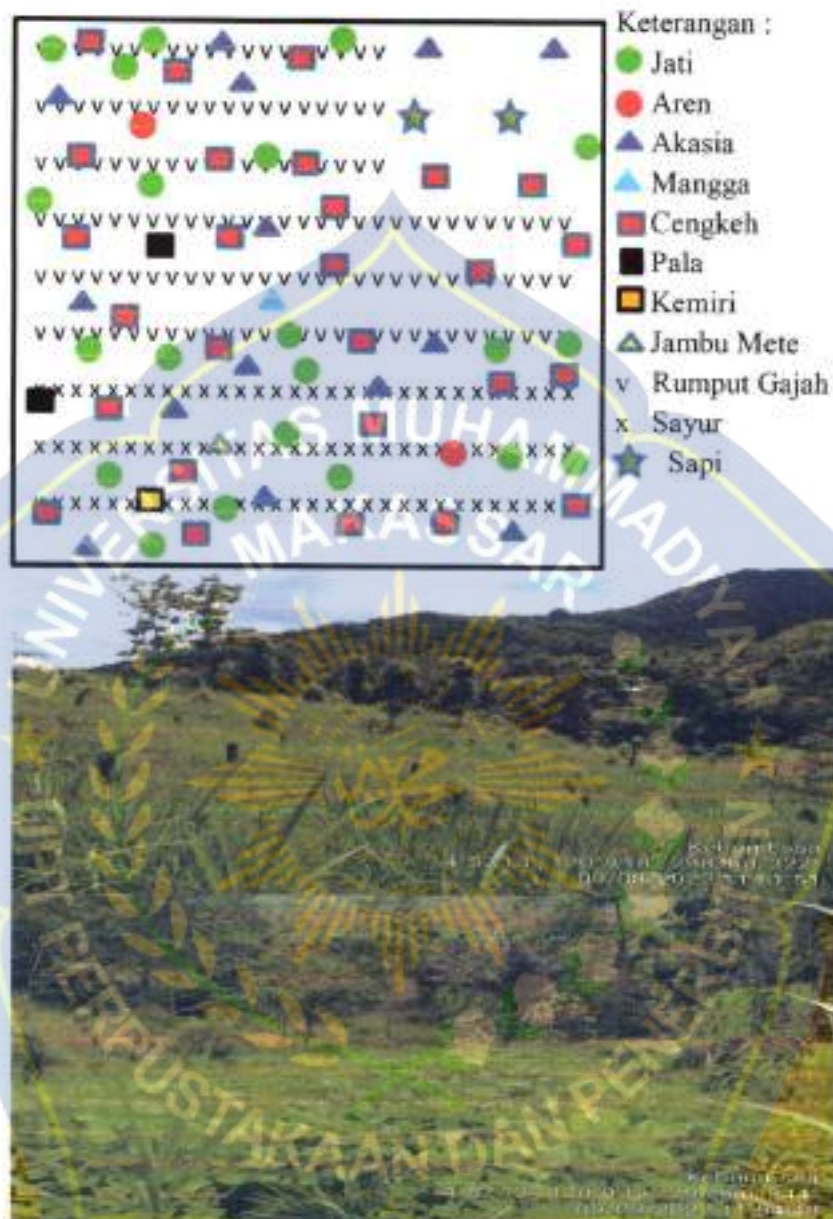
Pola *random mixture* yang diterapkan berdasarkan gambar 12 bahwa mengombinasikan tanaman kehutanan (akasia, jati merah, dan serut) tanaman perkebunan (kemiri, mangga, Aren, dan kelapa) dengan tanaman pertanian (rumpus gajah dan jagung) dan perpaduan peternakan (sapi sebanyak 4 ekor). Dapat kita lihat pula bahwa tanaman jagung yang mendominasi dalam areal tersebut. Berikut

gambar persebaran jenis tanaman dan luas kebun agroforestry milik pak Baharuddin.



Gambar 13. Sebaran Tanaman (1) Dan Luas Lahan Kebun Milik Pak Baharuddin (2) 0,37 Ha.

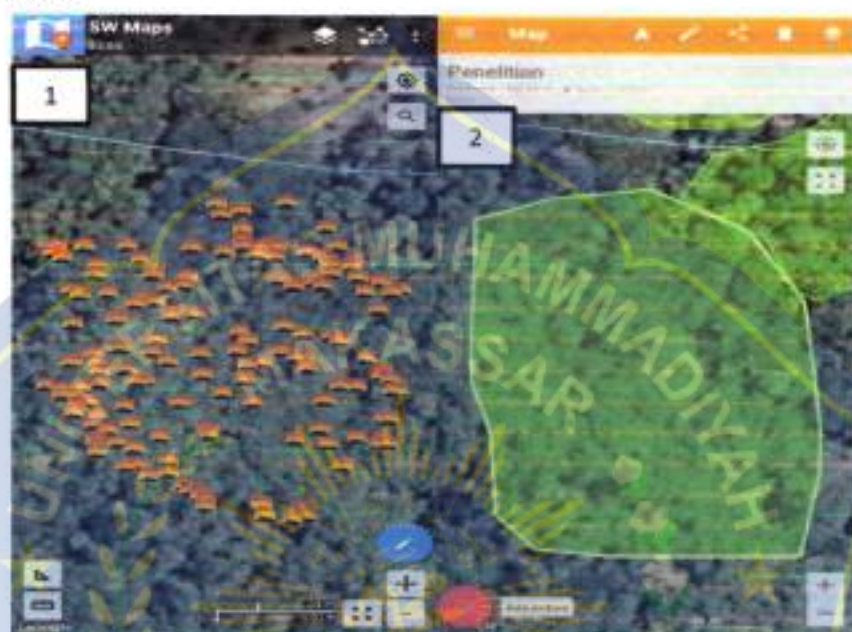
Berikut Pola *alternatif rows* pada sistem agrosilvopastura di Kelompok Tani Hutan Sipatui Sipatokkong Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone.



Gambar 14. Pola Tanam Baris (*Alternatif Rows*) Pada Sistem Agrisilvopastura

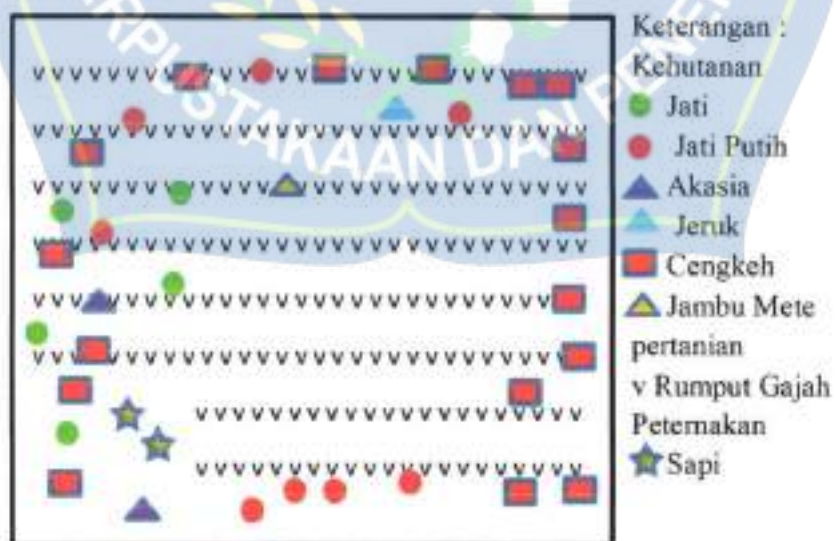
Menerapkan pola *random mixture*, adapun jenis tanamannya yaitu Akasia Sebanyak 18 pohon, Cengkeh Sebanyak 96 pohon, Jati Merah Sebanyak 30 pohon, Kemiri 1 pohon, Aren Sebanyak 2 pohon, Jambu Mete 1 pohon, Pala Sebanyak 2 pohon, Mangga Sebanyak 2

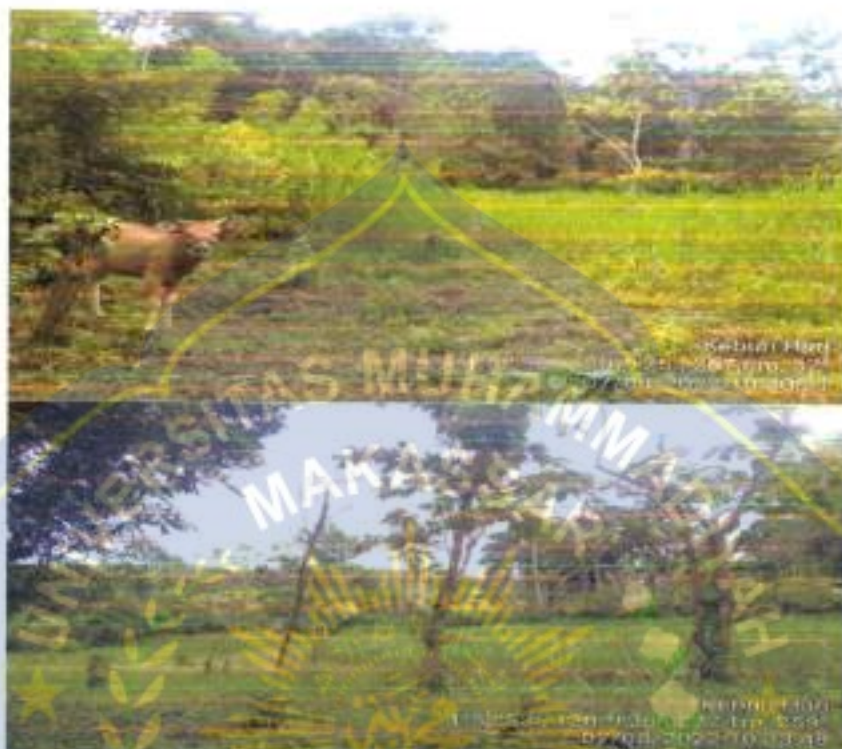
pohon, Ketapang 1 pohon, Rumpun Gajah dan Sapi 2 Ekor. Berikut gambar persebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry Essa.



Gambar 15. Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun milik pak Essa (2) 1 Ha.

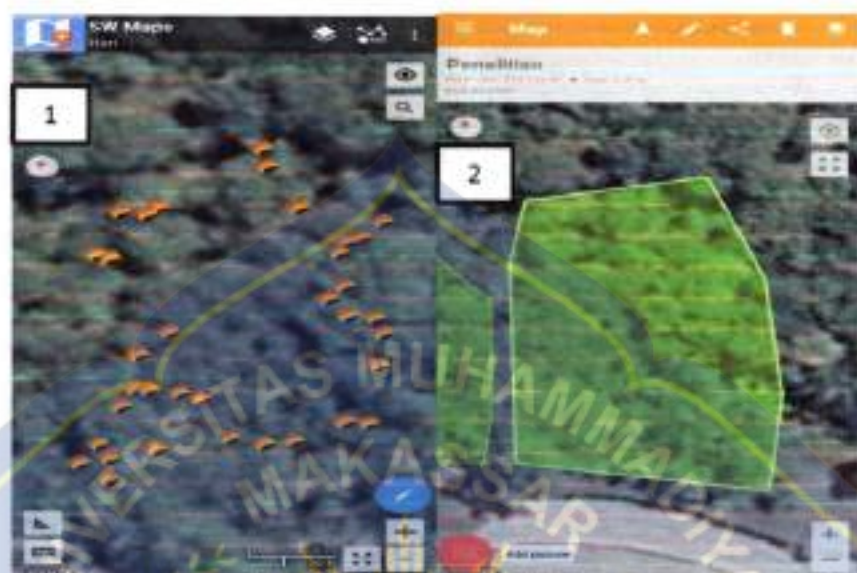
Berikut Pola *Trees along border* pada sistem Agrosilvopastura





Gambar 16. Pola Tanam Pagar (*Trees Along Border*) Pada Sistem Agrosilvopastura

Pola *alternative rows* yang diterapkan berdasarkan gambar 16 bahwa mengombinasikan tanaman kehutanan (jati merah, kemiri, pala, dan akasia) tanaman perkebunan (aren, manga, ketapang, jambu mete, cengkeh dan jeruk) tanaman pertanian (rumput gajah) dengan peternakan (sapi). Dapat kita lihat pula bahwa tanaman rumput gajah yang mendominasi dalam areal tersebut. Berikut gambar pesebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry Hari luas lahan 1.006 ha.



Gambar 17. Sebaran Tanaman (1) Dan Luas Lahan Kebun Milik Pak Hari(2) 0,30 Ha.

Tabel 6. Klasifikasi pola dan jenis tanaman pada system agrosilvofisheri

No	Responden	Luas Lahan(Ha)	Pola Agroforstry	Jenis dan Jumlah Tanaman (Pohon)
1	Ahmad	0,46	<i>Alternatif rows</i>	• Cengkeh :29 • Jeruk : 4 • Mahoni : 4 • Kelapa : 3 • Nangka : 2 • Rambutan : 1 • Mangga : 1 • Akasia : 1 • Kakao : 1 • Pisang : 21 • Durian : 2 • Ubi Jalar • Ikan Nila

Sumber : Data Primer Setelah Di Olah 2022

Petani agroforestry di kelompok tani hutan Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong dengan system agrosilvofisheri hanya ada 1 orang dari 15 responden. Agrosilvofisheri adalah turunan dari pola agroforestry yang mengintegrasikan budidaya pertanian, kehutanan dan perikanan dalam dalam satu hamparan lahan. Berikut Pola *Trees along border* pada sistem Agrosilvopastura.



Gambar 18. Pola Tanam Baris (Alternatif Rows) pada Sistem Agrosilvofisheri

Kebun Ahmad ini memiliki luas lahan 0,46 ha, menerapkan pola *alternative rows*, adapun jenis tanamannya yaitu Cengkeh sebanyak 29 pohon, Jeruk sebanyak 4 pohon, Mahoni sebanyak 4 pohon, Kelapa sebanyak 3 pohon, Nangka sebanyak 2 pohon, Rambutan 1 pohon, Mangga 1 pohon, Akasia 1 pohon, Kakao 1 pohon, Pisang sebanyak 21 pohon, Durian sebanyak 2 pohon, Ubi Jalar dan Ikan nila. Terlihat pula kotak biru yang didalamnya ada ikan dan dikelilingnya ada pisang maka itu adalah empang. Berikut gambar persebaran jenis tanaman di lokasi dan luas kebun agroforestry Ahmad.



Gambar 19. Sebaran Tanaman (1) dan luas lahan kebun milik pak Ahmad (2) 0,46 Ha.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Petani agroforestry Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong ditemukan 3 sistem perpaduan klasifikasi agroforestry yaitu agrosilvikultur 60% petani yang menerapkan lalu agrosilvopastura 33% petani yang menerapkan dan agrosilvofiseri 7% petani yang menerapkan. Pola tanam agroforestry di Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong juga ditemukan 3 pola tanam agroforestry yaitu pola campuran acak (*random mixture*) 67% petani yang menerapkan, pola baris alternatif (*alternative rows*) 20% petani yang menerapkan dan pola pohon sepanjang perbatasan (*trees along border*) 33% petani yang menerapkan.

Jenis tanaman yang ada dalam pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo Sipatokkong bervariasi di setiap responden, Akasia, jati, rumput gajah dan ternak sapi menjadi *item* yang paling diminati karena hampir ada di setiap lahan responden, kemiri, cengkeh, jagung, bitti dan jati putih menjadi tanaman cukup diminati karena cukup banyak dan sering dijumpai di lahan responden. Lahan 1,025 Ha yang paling luas dan yang paling sempit 0.05 Ha.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberi saran bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga lebih maksimal informasi yang diinginkan serta Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong masih memerlukan banyak ilmu pengetahuan khususnya mengenai pemilihan jenis tanaman yang tepat dan penerapan pola agroforestri yang baik untuk diterapkan Pada Hutan Kemasyarakatan dan sesuai dengan fungsi hutan produksi tetap, guna mampu untuk meningkat lagi kemampuan produktifitas pemanfaatan lahan yang dimiliki agar lebih maksimal, yang juga memengaruhi peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. 2011. Teknik Agroforestri di Areal Hutan Kemasyarakatan Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 16 (2): 81-90.
- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Penerbit Kansius. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bumi Aksara. Jakarta
- Bakri, dan Wahyu, Skripsi: "Karakteristik Sistem Agroforestri pada Program Hutan Kemasyarakatan Desa Bitao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang" (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2021), Hal 1-5
- Idris, Andi Irmayanti, Andi Arafat dan fatmawati. 2021. Pola dan Motifasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Polewali Mandar. Universitas Sulawesi Barat. Majene
- Indrianto, 2006. Pengantar Budidaya Hutan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Irawati, S., Hafizianor, dan Ahmad yamani. 2021. Analisis pengelolaan agroforestri tradisional pada masyarakat desa parakuan kecamatan ronggornihuta kabupaten samosir. Program studi kehutanan, Fakultas kehutanan lambung mangkurat. *jurnal Sylva Scientee* Vol. 04 No. 2
- Ismail Hakim dkk. 2010. *Sosial Forest Menuju Restorasi Pembangunan Hutan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Bogor. Bogor
- Kusumandari, A., Irawati, D., dan Soedjoko, A. 2015. Optimalisasi Penggunaan Lahan Dengan Sistem Agroforestri dan Pendampingan Pascapanenya di Kelompok Tani Dusun Kemuning, Gunung Kidul. *Indonesian Journal Of Community Engagement*. 1(01):1-13
- Manyumsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisep*. 15(2) 58-74.
- Martini, E., Riyandoko dan Roshetko, J.M. 2017. Pedoman Membangun Kebun Agroforestri Kopi. Buku. Word Agroforestry Centre, Bogor. 256 p.

- Melaponty, Dwiagustien Putri, Fahrizal dan Togar Fernando Manurung. 2019. Keanekaragaman Jenis Vegetasi Tegakan Hutan pada Kawasan Hutan kota Bukit Senja Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jurnal Hutan Lestari, Vol.7(2): 893-904.
- Mulyadin, R., Surati., Ariawan, K. 2016. Kajian Hutan Kemasyaratan sebagai Sumber Pendapatan: Kasus di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan. Vol 13 (1): 13-23
- Naibaho, Irvan Evendi Dkk. 2021. Jenis Produk dan Pola Agroforestri Di desa Sosok Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir. Program Study Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Nair, P.K.R. 1993. An Introduction Agroforestry. Kluwer Academic. Publisher, Netherland.
- Rendra, P.P.P., Sulaksana, N., dan Alam, B.Y. 2016. Optimalisasi Pemenfaatan System Agroforestry Sebagai Bentuk Adaptasi Dan Migitasi Tanah Longsor. Bulletin Of Scientific Contribution. 14(02): 117-126.
- Sahid, Rahman, Skripsi: " Karakteristik Sistem Agrisilvikultur Di Desa Tarabbi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur". Makassar: Universitas Hasanuddin. 2021, Hal 8
- Sudjono, Mustofa Agung, Djogo, Tony., Arif, Hadi Susilo., Wijayanto, Nurheni. 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri. ICRAF. Bogor.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Tiusmasari, S., Hilmanto, R., dan Hermawati, S. 2016, Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4 (03): 71-82.
- Tuhauruw, Andre., Sahureka, Mersiana dan Seipala, Billy B. 2021. Pengelolaan Agrosilvopastura Di Dusun Namaa Negeri Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.. Ambon
- Undang-undang No.41 tahun 1999. Tentang Kehutanan
- Utami S. R, Bruno Verbist, Meine Van Noordwijk, Kurniatun Hairiah dan Mustofa Agung Sardjono (2003). Prospek Penelitian dan Pengembangan Agroforestry di Indonesia. World Agroforestry Centre ICRAF. Bogor.

Yulia Neta., Harikaskono.,Dian Kagungan. 2019, Hutan Kemasyarakatan “Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Mandiri”.Pusaka Media. Bandar Lampung



L

A

M

P

I

R

A

N



LEMBAR WAWANCARA

1. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Pekerjaan :

Jumlah Tanggungan :

2. Data Lahan Agroforestri

a. Berapa Luas Lahan Yang dimiliki?

Jawab :

b. Berapa Luas Lahan Yang digunakan agroforestry?

Jawab :

c. Sejak Kapan Agroforestri Dikembangkan dilahan anda?

Jawab :

d. Mengapa Agroforestri dikembangkan?

Jawab :

e. Berapa jarak lahan dari Rumah?

Jawab :

f. Mengapa Anda memilih Pola agroforestri Tersebut pada Lahan Anda?

Jawab :

3. Kegiatan Silvikultur

a. Jenis tanaman yang digunakan

➤ Tanaman kehutanan

Jawab :

➤ Tanaman Semusim

Jawab :

b. Mengapa anda memilih menanam jenis pohon tersebut?

Jawab :

c. Dari mana bibit tanaman di peroleh?

Jawab :

d. Berapa jarak tanam yang digunakan?

Jawab :

e. Apakah Ada Kelompok Tani Hutan?

Jawab :

f. Apakah Bapak Tergabung Dalam Kelompok Tani Hutan?

Jawab :

g. Apakah Manfaat Kelompok Tani Hutan Menurut Bapak?

Jawab :

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara dan Kunjungan Kepala Desa Talabangi









REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: SK. 8906/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/10/2019

TENTANG

PEMBERIAN IZIN USAHA PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN
KEPADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
SELUAS ± 66 (ENAM PULUH ENAM) HEKTARE PADA KAWASAN
HUTAN PRODUKSI TETAP DI DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG
KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa berdasarkan Surat Permohonan Nomor : 02/KTH 06/2018 tanggal 4 Juni 2018, Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong mengajukan permohonan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan seluas ± 67 (enam puluh tujuh) hektare di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan;
 - b. bahwa berdasarkan Berita Acara Verifikasi Teknis Nomor: BA.175.12/X-4/BPSKL.2/VER/09/2018 tanggal 19 September 2018, terdapat pengurangan seluas ± 1 (satu) Hektare karena terdapat IPPKH berupa jalan a.n PT.Wijaya Eka Sakti sehingga calon areal kerja yang direkomendasikan untuk dilanjutkan ketahap proses penerbitan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan seluas ± 66 (enam puluh enam) hektare pada kawasan Hutan Produksi Tetap di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan;
 - c. bahwa berdasarkan Pasal 23 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial, Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan atas nama Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan menerbitkan Keputusan tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan; dan
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c perlu diterbitkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong seluas ± 66 (enam puluh enam) hektare pada kawasan Hutan Produksi Tetap di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Mengingat:...

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4696) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4818);
4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 17);
5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/Menlhk-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2015 Nomor 713);
6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.14/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2016 Nomor 210); dan
7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MenLHK/Setjen/Kum-1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : 1. KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEMBERIAN IZIN USAHA PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN KEPADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG SELUAS ± 66 (ENAM PULUH ENAM) HEKTARE PADA KAWASAN HUTAN PRODUKSI TETAP DI DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN.

KESATU:...

- KESATU : Memberikan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong seluas ± 66 (enam puluh enam) hektare pada kawasan Hutan Produksi Tetap di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, untuk 52 (lima puluh dua) Kepala Keluarga terdiri dari laki-laki sebanyak 48 (empat puluh delapan) orang dan perempuan sebanyak 4 (empat) orang sebagaimana daftar anggota terlampir.
- KEDUA : Letak dan batas areal kerja Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Amar KESATU tergambar pada Lampiran Keputusan Menteri ini.
- KETIGA : Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Amar KESATU dengan ketentuan:
1. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan tidak dapat diwariskan;
 2. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan bukan merupakan hak kepemilikan atas Kawasan hutan;
 3. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dilarang dipindahtangankan;
 4. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan tidak boleh mengubah status dan fungsi Kawasan hutan;
 5. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dilarang digunakan untuk kepentingan lain diluar rencana usaha pemanfaatan;
 6. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan tidak dapat diagunkan kecuali tanamannya;
 7. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan tidak melakukan usaha pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan kayu dan atau kegiatan yang bertentangan dengan fungsi Kawasan hutan; dan
 8. Dilarang menanam sawit di areal Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan.
- KEEMPAT : Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Amar KESATU meliputi:
1. Usaha pemanfaatan kawasan;
 2. Usaha pemungutan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu;
 3. Usaha pemanfaatan jasa lingkungan; dan
 4. Usaha pemungutan dan pemanfaatan hasil hutan kayu.
- KELIMA : Setelah diberikan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan berhak:
1. mendapat perlindungan dari gangguan perusakan dan pencemaran lingkungan atau pengambilalihan secara sepihak oleh pihak lain;
 2. melaksanakan usaha pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam Amar KEEMPAT sesuai dengan kearifan lokal;

3. mendapat...

3. mendapat manfaat dari sumber daya genetik yang ada di dalam areal Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan;
4. mengembangkan ekonomi produktif berbasis kehutanan;
5. mendapat pendampingan dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan serta penyelesaian konflik;
6. mendapat pendampingan kemitraan dalam pengembangan usahanya;
7. mendapat pendampingan penyusunan rencana kerja usaha hutan kemasyarakatan dan rencana kerja tahunan; dan
8. mendapat perlakuan yang adil atas dasar gender ataupun bentuk lainnya.

KEENAM : Setelah diberikan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan berkewajiban:

1. menjaga arealnya dari kerusakan dan pencemaran lingkungan;
2. memberi tanda batas areal kerjanya;
3. menyusun rencana kerja usaha, dan rencana kerja tahunan;
4. menyampaikan laporan pelaksanaannya kepada pemberi hak atau izin;
5. melakukan penanaman dan pemeliharaan hutan di areal kerjanya;
6. melaksanakan tata usaha hasil hutan;
7. membayar provisi sumber daya hutan;
8. mempertahankan fungsi hutan; dan
9. melaksanakan perlindungan hutan.

KETUJUH : Dalam hal pemanfaatan hutan dilarang melakukan aktivitas dengan metode pembakaran.

KEDELAPAN : Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan diberikan untuk jangka waktu 35 (tiga puluh lima) tahun dan dievaluasi setiap 5 (lima) tahun.

KESEMBILAN : Apabila pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan melanggar kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Amar KEENAM dikenakan sanksi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

KESEPULUH:...

KESEPULUH : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Hukum dan
Kerjasama Teknik
Sekretariat Direktorat Jenderal
Perhutanan Sosial dan
Kemitraan Lingkungan

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Oktober 2019

A.n. MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN
KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,
DIREKTUR JENDERAL PERHUTANAN
SOSIAL DAN KEMITRAAN LINGKUNGAN

Ttd.

R. Luhur Kusumo, SH., M.Si

BAMBANG SUPRIYANTO
NIP. 196310041990041001

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan;
2. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian;
3. Menteri Dalam Negeri;
4. Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi;
5. Menteri Pertanian;
6. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah;
7. Menteri Perindustrian;
8. Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional;
9. Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
10. Para Pejabat Eselon I Lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
11. Gubernur Sulawesi Selatan;
12. Bupati Bone;
13. Direktur Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial;
14. Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat;
15. Kepala Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi;
16. Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan;
17. Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan Cenerana;
18. Kelompok Kerja Percepatan Perhutanan Sosial Provinsi Sulawesi Selatan; dan
19. Ketua Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEMBERIAN IZIN USAHA PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN KEPADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG SELUAS ± 66 (ENAM PULUH ENAM) HEKTARE PADA KAWASAN HUTAN PRODUKSI TETAP DI DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN.

NOMOR : SK. 8906/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/10/2019

TANGGAL : 18 Oktober 2019

DAFTAR NAMA ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
PEMEGANG IZIN USAHA PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN
DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN

No	Nama	L/P	NIK	Alamat
1	Sennanning	L	7308270107701072	Desa Talabangi
2	Syahrudinding	L	7308270107730016	Desa Talabangi
3	Baharuddin	L	7308290107930119	Desa Talabangi
4	Salaming	L	7308270106850002	Desa Talabangi
5	Ahmad H	L	7308270387660007	Desa Talabangi
6	Rappe H	L	7308270107740013	Desa Talabangi
7	Kadir	L	7308270107730017	Desa Talabangi
8	Baco	L	7308270107580011	Desa Talabangi
9	Burhanuddin	L	7308273112840003	Desa Talabangi
10	Rappe K	L	7308270107570079	Desa Talabangi
11	Latta	L	7308270107520012	Desa Talabangi
12	Seng	L	7308270107470012	Desa Talabangi
13	Sakkirang	L	7308270107510006	Desa Talabangi
14	Sube	L	7308270107560044	Desa Talabangi
15	Andi Saiful	L	7308270107570064	Desa Talabangi
16	A. Ansar	L	7308270107670085	Desa Talabangi
17	Mallarangeng	L	7308273112710003	Desa Talabangi
18	A. Sufiati	P	7308274107710059	Desa Talabangi
19	Misri	L	7308270107680132	Desa Talabangi
20	Anwar	L	7308270307640007	Desa Talabangi
21	Badu	L	7308270307750008	Desa Talabangi
22	Jusman H	L	7308270107870001	Desa Talabangi
23	Alimin	L	7308270107740010	Desa Talabangi
24	Marsuki	L	7308270107670004	Desa Talabangi
25	Hammatiang	L	7308270107580013	Desa Talabangi

26	Haris	L	7308273112820006	Desa Talabangi
27	M. Akis	L	7308273112710001	Desa Talabangi
28	Sultan	L	6402171704850004	Desa Talabangi
29	Lahiming	L	7308270107530005	Desa Talabangi
30	Abd. Salam	L	7308270107530005	Desa Talabangi
31	Ahmad . T	L	7308270107800015	Desa Talabangi
32	Hasnah	P	7308274107830104	Desa Talabangi
33	Hj. Bondeng	P	7308274107580101	Desa Talabangi
34	Jamaludding	L	7308270107860001	Desa Talabangi
35	Arham	L	7308270102860006	Desa Talabangi
36	Usmang	L	7308270107420010	Desa Talabangi
37	Sumardi	L	7308272103760001	Desa Talabangi
38	Amri	L	7308270107590005	Desa Talabangi
39	Ambang	L	7308271511820001	Desa Talabangi
40	Jusman A	L	7308270107877006	Desa Talabangi
41	Semmang	L	7308270107770006	Komp. Pasar
42	Hardi	L	7308278507874141	Desa Talabangi
43	Amir. S	L	7308270107580014	Desa Talabangi
44	Arsyad	L	7308270107500009	Desa Talabangi
45	Sapri	L	7308270308800001	Desa Talabangi
46	Sattu	L	7308270107780101	Desa Talabangi
47	Mappelawa	L	7308273112770006	Desa Talabangi
48	Nurhanuddin	L	7308270107820011	Desa Talabangi
49	Firman	L	7308270107700009	Desa Talabangi
50	Jumardi	L	7308270909910001	Desa Talabangi
51	Haerul Anam	L	7308270103830001	Desa Talabangi
52	Muliati	P	7308274107840011	Desa Talabangi

A.n. MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN
KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,
DIREKTUR JENDERAL PERHUTANAN
SOSIAL DAN KEMITRAAN LINGKUNGAN

Ttd.

BAMBANG SUPRIYANTO
NIP. 19631004 199004 1 001



KABUPATEN BONE

**KEPUTUSAN KEPALA DESA TALABANGI
NOMOR : 19 / DS.T / III / 2020**

TENTANG

**PEMBENTUKAN KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL (KUPS)
KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG**

KEPALA DESA TALABANGI,

Menimbang : a. Bahwa dalam rangka melaksanakan Pasal 1 ayat 4 Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Nomor : P.3/PSKL/SET/KUM.1/4/2016 No. P.3/PSKL/SET/PSL.1/8/2016 tentang Pedoman Pengicangan Usaha Perhutanan Sosial dimana huruf a. Penetapan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) salah satunya adalah oleh Kepala Desa/Lurah;

b. Bahwa untuk memajukan kegiatan pemaduan usaha perhutanan di Desa Talabangi dalam rangka mendukung Hutan Kemasyarakatan, dipandang perlu segera mengangkat dan menunjuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong Desa Talabangi;

c. Bahwa untuk maksud huruf b diatas perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Talabangi.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 36, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);

2. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial;

3. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK.8906/MENLHK-PSKL/PSKS/PSL.0/10/2019 Tanggal 18 Oktober 2019 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone;

4. Peraturan Direktur Jendral Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Nomor P.3/PSKL/SET/KUM.1/4/2016 Tentang Pedoman Pengembangan Usaha Perhutanan Sosial sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jendral PSKL No. P.9/PSKL/SET/PSL.2/8/2016;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: KEPUTUSAN KEPALA DESA TALABANGI TENTANG PEMBENTUKAN KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG DI DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN.

KESATU: Menetapkan/mengakui Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng. Jenis usaha yakni Kemiri, Aren, Agroforestry dan Silvopasture.

KEDUA: Keputusan Kepala Desa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Desa Talabangi
pada tanggal: 11 Januari 2020

KEPALA DESA TALABANGI

KEPALA DESA
TALABANGI

A. ANSAR

Tembusan:

1. Bupati Bone di Bone;
2. Kepala Dinas Perhutanan Provinsi Sulawesi Selatan;
3. Kepala Balai PSKL Wajayin Sulawesi;
4. Kepala UPT KPH Cennana;
5. Camat Patimpeng;
6. Arsip.

BERITA ACARA
PEMBENTUKAN KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL (KUPS)
PADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE

Pada hari ini Jumat Tanggal Tiga Belas Bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh, kami yang bertandatangan di bawah ini menyepakati pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) pada Hutan Kemasyarakatan KTH Sipatuo Sipatokkong Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng, dengan struktur organisasi berikut :

Ketua KTH : Ahmad Muliadi
Sekretaris : Andi Irfan
Bendahara : Ahmad S

1. KUPS Kemiri Sipatuo Sipatokkong

Ketua : A. Mallarangeng
Sekretaris : Arham
Anggota : terlampir

2. KUPS Aren Sipatuo Sipatokkong

Ketua : Ahmad H
Sekretaris : Rappe H
Anggota : terlampir

3. KUPS Agroforestry Sipatuo Sipatokkong

Ketua : Muh. Nur
Sekretaris : Beharuddin
Anggota : terlampir

4. KUPS Silvopasture Sipatuo Sipatokkong

Ketua : Firman
Sekretaris : Abd. Salam
Anggota : terlampir

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan apabila ada kekeliruan dalam kesepakatan dalam pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) ini akan dimusyawarahkan kembali.

Dibuat di : Desa Talabangi
Pada Tanggal: 13 Maret 2020

Ketua KTH



Ahmad Muliadi

Sekretaris KTH



Andi Irfan

Bertandatangan
Kepala Desa Talabangi



STRUKTUR ORGANISASI
KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL (KUPS)
PADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG
DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE

Ketua KTH : Ahmad Muliadi
Sekretaris : Andi Irfan
Bendahara : Ahmad S

KUPS Kemiri Sipatuo Sipatokkong

Ketua : A. Mailarangeng
Sekretaris : Arham
Bendahara : Akis
Anggota :
 1. Sumardi
 2. H. Bondeng
 3. Seng
 4. Rappe K
 5. Badu
 6. A. Saefu
 7. Anwar
 8. Amri
 9. Hardi
 10. A. Sufihs
 11. Abd. Aziz
 12. Muliati

KUPS Aren Sipatuo Sipatokkong

Ketua : Ahmad H.
Sekretaris : Rappe H.
Bendahara : Latta
Anggota :
 1. Lewa
 2. Salaming
 3. Sube
 4. Julsman H.
 5. Sattu
 6. Liming
 7. Marsuki
 8. Amri
 9. Kadir
 10. Hammatang
 11. Lahming
 12. Bato S.



KUPS Agroforestry Sipatuo Sipatokkong

Ketua : Muh. Nur
Sekretaris : Baharuddin
Bendahara : Jamaluddin
Anggota :
1. Usman
2. Amis S
3. Sennawing
4. Jumardi
5. Ambang
6. Jusman A
7. Syahrudin
8. Burhanuddin
9. Ahmad T
10. Hasna
11. Kadir
12. Misi

KUPS Silvopasture Sipatuo Sipatokkong

Ketua : Firman
Sekretaris : Abd. Salam
Bendahara : Haerul Anam
Anggota :
1. Nuharuddin
2. Syakirang
3. Safri
4. Sumardi
5. Mappelawa
6. Lahimang
7. A. Ansar
8. Arsyad
9. Haris
10. Semmang
11. Sultanang
12. Rappe K

Ketua KTH Sipatuo Sipatokkong

Sekretaris KTH Sipatuo Sipatokkong

Ahmad Muliadi

Andi Irfan

PENETAPAN NAMA-NAMA KELOMPOK USAHA PERHITAPAN SOSIAL (KUPS)

[illegible]



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.905/VIII/IP/DPMPTSP/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **FARLI ALWANDI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 105951103218
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Pacing Kec. Patimpeng
Pekerjaan : Mahasiswa Unismuh Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**"ANALISIS POLA DAN JENIS TANAMAN AGROFORESTRY PADA HUTAN RAKYAT
DI DESA TALABANGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE"**

Lamanya Penelitian : 08 Agustus 2022 s/d 02 September 2022

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 08 Agustus 2022

PIL. KEPALA DINAS,



Drs. H. ANDI ADNAN, S. STP

Pangkat
Nip

Pembina Tk. I

19760307 199511 1 001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Camat Patimpeng Kab. Bone di Patimpeng.
4. Kepala Desa Talabangi Kec.n Patimpeng di Talabangi.
5. Arsip.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Farli Alwandi lahir di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Desember 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Alimuddin dan Idawati.

Penulis pengawali pendidikannya tahun 2006 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) No.251 Pacing, Kabupaten Bone hingga tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Bone, Kabupaten Bone hingga tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Swasta (SMKKS) Widya Nusantara Maros (WNM), Kabupaten Maros hingga tahun 2017, selama mengikuti jenjang pendidikan penulis aktif berorganisasi di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Koordinator Keagamaan periode 2015-2016 serta aktif di Gerakan Prajambura Karana (Pramuka) SMKKS Widya Nusantara sebagai Ketua Putra Ambalan Winus 142 periode 2015-2017. Pada tahun 2018 Penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis Pernah Menjadi Mentor Gerakan Jamaah dan dakwah Jamaah (GJDJ) dari tahun 2020 hingga 2021, penulis pernah magang di Balai Perhutanan Sosial Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Wilayah Sulawesi di Bili-bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Penulis Pernah Melakukan pengabdian masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik

(KKN-T) dengan tema Perhutanan Sosial di Kabupaten Enrekang 2 bulan lamanya.

Selain akademik penulis juga aktif berorganisasi baik internal maupun eksternal kampus, penulis pernah menjabat sebagai anggota bidang Humas dan Advokasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan Fakultas Pertanian (HMK-FP) Unismuh Makassar Periode 2020-2021, penulis pernah menjabat sebagai departemen/anggota bidang organisasi Pikom IMM Faperta Periode 2019-2020, penulis pernah menjabat sebagai sekretaris bidang organisasi Pikom IMM Faperta Periode 2020-2021, penulis menjabat sebagai ketua bidang organisasi Pikom IMM Faperta Periode 2021-2022 dengan jenjang kekaderan Darul Arqam dasar (DAD) serta Darul Arqam Madya (DAM), penulis menjabat sebagai sekretaris umum Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM-FP) Periode 2021-2022, penulis pernah menjabat sebagai ketua bidang Penelitian, penalaran dan keagamaan Dewan Pengurus Komisariat Kesatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia-Bone (DPK Kepmi Bone) Taro Ada Taro Gau (TATG) Universitas Muhammadiyah Makassar Periode 2021-2022, selain itu penulis pernah menjabat sebagai ketua umum Ikatan Keluarga Alumni (IKA) SMKKS Widya Nusantara Maros Periode 2019-2022 dan terpilih kembali sebagai ketua umum Ikatan Keluarga Alumni (IKA) SMKKS Widya Nusantara Maros Periode 2022-2025.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur sebesar-besarnya atas terselesainya Skripsi yang berjudul "Analisis Pola dan Jenis Tanaman Agroforestry pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sapatokkong Di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone".